

Eksplorasi Anak pada Film Surat Kecil untuk Tuhan

Dwinanda Gita Safitri¹⁾, Kartika Suci Lestari Parhusip²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Industri Kreatif, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: dwinandagita@gmail.com

²⁾ Email: kartikaparhusip98@gmail.com

Abstract: *Exploitation is a discriminatory attitude. One of the film which is about exploitation is Surat Kecil Untuk Tuhan. This study aims to analyze how the reality of exploitation described in Surat Kecil Untuk Tuhan. This research is qualitative, using social media construction theory and using the constructivist paradigm. This research uses Charles Sanders Peirce's semiotic analysis to see the reality of exploitation which consist of stages of signs, objects, and interpretants, then by dividing the signs into qualisign, sinsign and legisign. The results showed that exploitation that occurred in this film is physical exploitation, social exploitation and sexual exploitation.*

Keywords: *exploitation, mass media construction, pierce semiotics, film.*

Abstrak: *Eksplorasi merupakan suatu sikap diskriminatif atau perlakuan yang dilakukan sewenang-wenang. Eksplorasi diangkat dalam cerita film. Salah satu film yang menceritakan eksplorasi adalah film Surat Kecil Untuk Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana realitas eksplorasi yang digambarkan dalam film ini. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial media massa dan menggunakan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan analisis Charles Sanders Peirce untuk melihat realitas eksplorasi yang terdiri dari tahapan-tahapan signs, object dan interpretant. Lalu dengan membagi signs menjadi qualisign, sinsign dan legisign, Hasil penelitian ini terlihat eksplorasi yang terjadi pada film SKUT yaitu eksplorasi fisik, eksplorasi sosial dan eksplorasi seksual.*

Kata kunci: *eksplorasi, konstruksi sosial media massa, semiotika pierce, film*

I. PENDAHULUAN

Eksplorasi anak bukan hal yang baru di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kekerasan terhadap anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil penemuan KPAI terjadi peningkatan yang signifikan. "Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus dan di 2014 ada 5066 kasus" (Maria Advianti, *Harian Terbit*: 2015)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Novalia, 2019 disebut juga bahwa tahun 2019 Komnas Perlindungan Anak, Robert B. Triyana (Analisis Pelayanan Publik Komnas Perlindungan Anak) mencatat jumlah pengaduan atas kasus eksplorasi anak yang masuk melalui

pelapor datang langsung maupun melalui surat dan telepon sebanyak 19 kasus. Sedangkan berdasarkan pemantauan melalui media cetak elektronik maupun online terdapat 125 kasus eksplorasi anak. Menurutnya, angka eksplorasi anak masih tinggi yaitu 67% dengan kasus yang berbeda. Data tersebut dari Januari 2019 sampai dengan April 2019.

Dari data tersebut maka disimpulkan bahwa praktek eksplorasi anak masih banyak terjadi dan belum dapat terselesaikan dengan baik. Pengertian eksplorasi anak mengarah kepada sikap perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial

ataupun politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis & status sosialnya (Suharto dalam Rahman, 2005)

Maraknya eksploitasi anak membuat pembuat film mengangkat kasus ini untuk dijadikan film dan disajikan kepada masyarakat luas melalui media massa. Salah satu film yang mengangkat hal tersebut adalah film yang berjudul Surat Kecil untuk Tuhan. Di dalam film tersebut menggambarkan bagaimana anak di bawah umur dipekerjakan sebagai pengamen, kekerasan seks dan penjualan organ tubuh manusia, sehingga disebut eksploitasi anak di bawah umur. Film adalah gambar hidup hasil dari cerita nyata yang diputar dengan mempergunakan proyektor dan di tembakan ke layar yang di pertunjukan di gedung bioskop. Sedangkan isi dari film akan berkembang kalau sarat dengan pengertian-pengertian atau simbol-simbol, tanda, ikon akan menentang penerimanya untuk semakin berusaha mencerna makna dan hakikat dari film itu (Romli, 2016: 97)

Ada beberapa jenis-jenis film yang pertama film cerita, kedua film berita, yang ketiga film dokumenter dan keempat film kartun. Film yang berjudul "Surat Kecil Untuk Tuhan" adalah film yang bertema cerita panjang. Film ini menceritakan bagaimana eksploitasi yang terjadi dengan durasi lebih dari 60 menit. Film cerita adalah film yang di dalamnya terdapat atau dibangun dengan sebuah cerita. Film yang berdurasi di bawah 60 menit adalah film cerita pendek sedangkan film cerita panjang yaitu film yang berdurasi lebih dari 60 menit. Film cerita panjang ini adalah hasil realita maupun imajinasi sangat membantu public untuk melihat peristiwa yang sedang terjadi (Romli, 2016: 99)

Sehingga film yang berjudul Surat Kecil Untuk Tuhan dikategorikan sebagai film cerita panjang dengan durasi lebih dari 60 menit, Film panjang ini menunjukkan bagaimana realitas eksploitasi yang berada dalam kehidupan masyarakat dan dari hasil realitas ini, film Surat Kecil Untuk Tuhan di buat untuk masyarakat melihat bagaimana peristiwa yang terjadi pada kehidupan nyata maupun di dalam kehidupan dunia perfilman.

Film yang berjudul Surat Kecil untuk Tuhan memperlihatkan bagaimana anak-anak jalanan menjadi salah satu sumber keuntungan terutama terhadap eksploitasi anak-anak di bawah umur yaitu anak tunawisma. *Trafficking* perempuan dan anak merupakan kejahatan zaman ini yang mengakibatkan kesengsaraan bagi si korban karena anak dan perempuan dewasa tidak di perlukan sebagai sumber daya manusia yang mempunyai potensi dan hak-hak pribadi melainkan sebagai barang dagang yang dapat diperjualbelikan. Eksploitasi anak-anak di bawah umur menjadi suatu objek yang menentukan dan menjanjikan mengingat keuntungan yang bisa di dapatkan dari suatu pekerjaan sebagai pengamen, kekerasan seks dan penjualan organ tubuh manusia organ tubuh yang di perjualbelikan. Korban di rekrut, di jual di pindahkan menjadi satu serta di jual kembali di sertai berbagai kejahatan seperti penipuan, kekerasan, dan eksploitasi (Lampian dan Geru, 2006 :128)

Film ini di bintang oleh Bima Azriel sebagai Anton, Bunga Citra Lestari sebagai Angel, Joe Taslim sebagai Martin, Lukman Sardi sebagai Om Rudi, Aura Kasih sebagai Ningsih, Ben Joshua sebagai Joko, Maudy Kusnaedi sebagai Mama Soraya, Dorman Borisman sebagai Pak wiryawan, Teuku Rifnu Wikana sebagai Asep, Susan Bachtiar sebagai Ibu Martin, Chew Kin Wah sebagai Bapak

Martin, Izzati Khanza sebagai Angel. Film ini berdurasi 120 menit dalam sinopsis film ini menceritakan kisah pilu kehidupan kaka beradik yatim piatu yakni Anton (Bima Aziel) dan Angel (Izzati Khanza) kedua terjebak dalam sindikat yang memanfaatkan anak – anak terlantar untuk menjadi pengemis jalanan. Dusia mereka yang masih kecil mereka diperbudak untuk menjadi mesin uang tanpa kenal waktu.

Di dalam film Surat Kecil Untuk Tuhan keduanya tidak pernah mengenal indahnya masa kecil hingga satu peristiwa, Angel (Izzati Khanza) mengalami kecelakaan di jalan raya, disaat Angel (Izzati Khanza) ia sudah di tinggalkan seorang diri di rumah sakit dan sejak itulah Angel terpisahkan dengan Anton (Bima Aziel), ia tidak pernah tau lagi keberadaan kakaknya. Film menceritakan fakta tentang sindikat anak jalanan dan penjualan organ tubuh secara ilegal. Lewat adegan – adegan yang di bawakan tokoh Anton (Bima Aziel) dan Angel (Izzati Khanza). Di menit 22:57 pada film tersebut Anton (Bima Aziel) dipaksa oleh Asep (Teuku Rifnu Wikana) untuk masuk ke dalam gudang tua yang di dalam tempat tersebut sudah ada dokter bedah ilegal yang siap membedah tubuh Anton (Bima Aziel). Dokter tersebut berencana membedah jantung Anton (Bima Aziel) secara paksa. Lalu peran Asep (Teuku Rifnu Wkana) hanya melihat bagaimana proses pembedahan ilegal secara diam-diam.

Kasus penjualan organ tubuh manusia sudah ada sejak lama seperti pada kasus tahun 2 Oktober 2015 di Medan adanya sindikat penjualan bayi dan organ tubuh manusia yang di lakukan oleh bidan (www.daerah.sindonews.com) dan kasus kedua pada tanggal 1 Febuari 2016 polisi memeriksa rumah sakit di wilayah Jakarta karna adanya penjualan organ tubuh manusia seperti organ tubuh ginjal. Dan hal ini sebagai eksploitasi

salah satunya transplantasi organ tubuh manusia. (www.liputan6.com).

Eksploitasi yang dilakukan dalam film “Surat Kecil untuk Tuhan” membuat masyarakat yang melihat hal tersebut menjadi hal yang membuat ketakutan dan khawatir. Berita pada tahun 2011 hingga 2017 mengenai eksploitasi anak sudah tercatat sebanyak 422 kasus yakni eksploitasi seksual dan kasus *human trafficking* dari tahun 2005 hingga 2017 ada sebanyak 8,876 korban (www.news.okezone.com).

Dengan kata hal lain peran orang tua pada saat ini sangat lah penting untuk menjaga anak-anaknya terhadap eksploitasi yang terjadi saat ini. Sehingga disinilah peran orangtua dibutuhkan untuk menghindarkan dari eksploitasi anak. Melalui penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan tentang eksploitasi dan jual beli tubuh manusia di dalam film Surat Kecil Untuk Tuhan. peneliti menggunakan teknik analisis Semiotika *Pierce*, dalam semiotika *Pierce* peneliti akan mengupas mengenai *sign*, *object*, dan *interpretan* mengenai eksploitasi anak yang terjadi pada film Surat Kecil Untuk Tuhan. Alasan mengapa peneliti menggunakan Semiotika *Pierce* karena peneliti ingin mengetahui tanda-tanda yang eksploitasi yang muncul dalam film tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Paradigma yang akan digunakan oleh peneliti adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (Sugiyono 2016 : 8).

Guba menyatakan, ahli-ahli filsafat ilmu pengetahuan percaya bahwa fakta hanya berada dalam kerangka kerja teori. Basis untuk menemukan “sesuatu benar-benar ada” dan “benar-benar bekerja” adalah tidak ada. Realitas

hanya ada dalam konteks suatu kerangka kerja manual (konstruk) untuk berpikir tentang realitas tersebut. Ini berarti realitas itu ada sebagai hasil konstruksi dari kemampuan berpikir seseorang. Lebih lanjut Guba mengemukakan, kaum konstruktivis setuju dengan pandangan bahwa penelitian itu tidak bebas nilai. Jika “realitas” hanya dapat dilihat melalui jendela teori, maka itu hanya dapat dilihat sama melalui jendela nilai. Banyak pengonstruksian dimungkinkan. Hal ini berarti penelitian terhadap suatu realitas itu tidak bebas nilai. Realitas hanya dapat diteliti dengan pandangan (jendela/kaca mata) yang berdasarkan nilai (Gunawan, 2013: 48 - 49).

Lebih lanjut lagi Guba mengemukakan sistem keyakinan dasar pada peneliti konstruktivitas, sebagai berikut. Asumsi ontologi adalah *realitativis*-realitas ada dalam bentuk konstruksi mental yang bersifat ganda, didasarkan secara sosial dan pengalaman, lokal dan khusus bentuk dan isinya, tergantung pada mereka yang mengemukakannya. Asumsi epistemologis ialah *subjektif* - peneliti dan yang diteliti disatukan ke dalam pengetahuan yang utuh dan bersifat tunggal (*monistic*). Temuan-temuan secara harfiah merupakan kreasi dari proses interaksi antara peneliti dan yang diteliti. Asumsi metodologi ialah *hermeneutik – dialektik - konstruksi individual*, dinyatakan dan diperhalus secara hermeneutic tujuan menghasilkan satu atau beberapa konstruksi yang secara substansial disepakati (Gunawan, 2013: 50).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai film Surat Kecil Untuk Tuhan dimana film ini bercerita tentang eksploitasi anak yang di produksi pada tahun 2017, disutradarai Fajar Bustomi dan diproduksi oleh

Falcon Pictures. *Falcon Pictures* merupakan rumah produksi yang sudah berdiri dari tahun 2010 dan dirikan oleh HB. Neveen seorang pengusaha muda asal India dalam perfilman Indonesia atas permintaan masyarakat tanah air. Lewat film pertama *Falcon Pictures* Milli & Nathan film yang disutradari oleh Hanny R Saputra dan dibintangi oleh Olivia Jensen Lubis, Christ Lauren, Sabai Morscheck, Minati Atmanegara, & Mario Lawalata ini sukses rilis pada tahun 2011 (cnnindonesia.com).

Film yang bergenre cinta berhasil mengubah perfilman Indonesia yang didominasi oleh fim-fim horror dan berbau seks pada tahun 2011 tersebut. Setelahnya *Falcon Pictures* terus bekerja sama dengan para sutradara dan menggarap film-film yang berkualitas seperti *Mama Cake*, *Belunggu*, *Laskar Pelangi 2* Edensor, *Hello Goodbye*, dan *Comic 8*. Tahun 2014 *Falcon Pictures* meraih suksesnya, melalui film *Comic 8* yang disutradari oleh Anggy Umbara, film ini berhasil menjadi film terlaris pada tahun 2014 dengan jumlah penonton 1.624.067 mampu mengguguli film *The Raid 2* Berandal dengan jumlah penonton 1.434.272, dan langsung mendapat penghargaan dari Presiden Joko Widodo yang diterima langsung oleh HB. Neveen selaku pemilik perusahaan. Selain itu, *Falcon* juga menyerbu produksi film layar lebar, *Falcon* juga mengambil alih film dan membeli hak cipta serta merestorasi film-film lama. Saat ini sudah lebih dari 300 film menjadi milik mereka, yang meliputi film-film dari Benyamin S, Warkop DKI, Rhoma Irama dan beberapa film legendaris Indonesia lainnya. Rasa bangga dan baru diungkapkan oleh Naveen yang tidak menyangka bahwa filmnya akan mendapatkan respon yang positif oleh masyarakat Indonesia. Naveen bercita-cita ingin terus memajukan perfilman Indonesia dengan film-film yang berkualitas, masyarakat butuh film yang

mendidik, menghibur, karena pada dasarnya manusia menonton film untuk hiburan

Film Surat Kecil Untuk Tuhan

Film Surat Kecil Untuk Tuhan menceritakan tentang kakak dan adik bernama Anton dan Angel yang terdampar menjadi anak jalanan. Kedua orang tua mereka meninggal dan mereka dipelihara oleh bibi mereka. Sayangnya suami bibi mereka pemabuk yang gemar melakukan kekerasan, sehingga Anton dan Angel kabur dari rumah. Mereka terlantar di jalan dan akhirnya ditampung seorang Mafia anak jalanan bernama Rudi. Ia sendiri memberitahukan bahwa mereka di sana sampai ada orang tua angkat yang mengambil mereka. Rudi dan tangan kanannya Asep mengeksploitasi anak-anak yang ditampungnya menjadi pengemis dan pengamen.

Setiap hari mereka harus menyetor uang hasil mengemis dan mengamen. Bila tidak sampai target, perlakuan kekerasan diterima setiap anak jalanan termasuk Anton dan Angel. Sampai suatu ketika Angel mengalami kecelakaan lalu lintas. Anton percaya kalau dia bersedia dijual kepada seorang orang tua angkat, maka biaya rumah sakit Angel bisa dibayar. Keduanya berpisah, Angel dipungut oleh orang kaya dan tinggal di Australia. Di sana Angel menjadi sarjana hukum dan punya tunangan bernama Martin, seorang kardiolog. Angel yang selalu memimpikan kakaknya. Dia pulang ke Jakarta melacak keberadaan kakanya setelah lima belas tahun. Di sana ia bertemu dengan Ningsih mantan anak jalanan dan Asep. Hasil pencarian bukan saja mengungkap nasib Anton, tetapi juga kehormatan kemanusiaan yang lebih besar dilakukan Rudi. Berikut para pemain utama dalam Film Surat Kecil untuk Tuhan:

IV. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana eksploitasi yang terdapat dalam film Surat Kecil untuk Tuhan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan teori konstruksi sosial media massa, dan penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang membahas mengenai *Sign*, *Object*, dan *Interpretan*. Selain itu peneliti juga menggunakan teori konstruksi sosial media massa.

Eksplorasi yang terjadi pada film Surat Kecil untuk Tuhan bukan satu-satunya film yang mengatakan fenomena mengenai eksploitasi dengan tokoh utama yang berada di film Surat Kecil untuk Tuhan. Dengan eksploitasi yang terkait oleh Anton, Angel, dan Ningsih (sebagai korban eksploitasi anak) yang dilakukan oleh Budi, Asep dan Rudi (sebagai sosok yang selalu mengeksploitasikan secara fisik, sosial dan seksual)

Dari hasil penelitian terlihat eksploitasi yang digunakan pada film Surat Kecil untuk Tuhan yaitu Eksploitasi Fisik, Eksploitasi Sosial, dan Eksploitasi Seksual. Eksploitasi ini menceritakan tentang kehidupan nyata yang berada di dalam masyarakat dengan masing-masing perannya pada film Surat Kecil untuk Tuhan. Seperti Anton, Angel dan Ningsih sebagai korban eksploitasi dan Rudi dan Asep sebagai orang yang mengeksploitasikan anak dibawah umur, dalam hal ini terlihat bahwa mereka banyak memberitahukan kepada masyarakat tentang kehidupan sesungguhnya terjadi diluar sana.

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin, B. (2005) *Porno Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika, & Perayaan Seks di Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Fachruddin, A. (2017) *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature,*

- Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana.
- Gunarsa, Singgih D. (2006) *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Gunawan, Iman. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*:Teori dan Pratik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat. (2014). *Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji*. [Online]. Diakses 23 maret 2019 dari [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/02/ejournal%20yayat%20\(02-22-14-05-15-40\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/02/ejournal%20yayat%20(02-22-14-05-15-40).pdf)
- Karima dan Christian. (2015). *Analiss Semiotika Charles Sanders Peirce Atas Presentasi Kekerasan Dalam Serial Film Kartun Little Krishna Episode 5 September 2014*. [Online]. Diakses 23 maret 2019 dari <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/102075/analisis-semiotika-charles-sanders-peirce-atas-presentasi-kekerasan-dalam-serial-film-kartun-little-krishna-episode-5-september-2014.html>
- Romli, K. (2016) *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Salim, A. (2006) *Teori & Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2007) *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&.*, Bandung: Alfabeta.